
> Vol. 01, 2 (August 2023), 154 - 166

Telaah Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2

Muhamad Rouf Didi Sutriadi, M. Jia Ulhaq.

To cite this article: Didi Sutriadi, M. R., & Jia Ulhaq, M. (2023). Telaah Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 1(2), 154–166.

Available at: <https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham/article/view/24>

© 2023 The Author(s).

First Publication Right :

© ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies

Published online: August 31, 2023.

Published by:

Seutia Hukamaa Cendekia

Journal Homepage:

<https://jurnal.seutiahukamaa.org/index.php/istifham>



Telaah Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2

Muhamad Rouf Didi Sutriadi¹, M. Jia Ulhaq²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Received: July 9, 2023
Accepted: August 30, 2023
Published: August 31, 2023

Corresponding Author:
Muhamad Rouf Didi Sutriadi, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email:
Roufelshirazy07@gmail.com

Keywords:

*Moderasi Beragama,
Film Ayat-ayat Cinta 2,
Nilai-nilai Moderasi Beragama,*

Abstract

The film ayat-2 is a film that was translated from a novel by Habiburrahman El Shirazy with the same title. This research examined the values of religious moderation contained in the film. The researcher observes and describes the film Ayat-ayat Cinta 2 to obtain a more comprehensive analysis. The researcher also uses the theory of religious moderation used by the Ministry of Religion to analyze the film. After that, the researcher mapped out several scenes containing religious moderation values. The results of this study researchers found four scenes that carry the value of religious moderation. First, the scene of Fahri helping Grandma Caterina by taking her to the place of worship of the Jews is included in the "principle of relations between religions." Second, the religious moderation book explains the value of "Searching for Common Points." This is similar to what is presented in the film Ayat-Ayat Cinta 2. Fahri explains that only love should be loved and only enmity should be despised. This sentence applies to all humans and even all religions. Third, in religious moderation, it is required that every religious community not close themselves off from other people with different beliefs. Instead, be open. Fahri's action to help Keira, a Jewish neighbor who hates Fahri, by giving free and selfless education or music lessons to Keira is a form of attitude approved by the religious moderation guidebook of the Indonesian Ministry of Religion, namely in the form of the value of "movement moderation." Fourth, the value of "advising others wisely" is evident in Fahri's attitude, even though he disagrees with Hulusi's opinion, he still gives a rebuttal in a gentle tone and does not feel high even though Hulusi is the driver.

Copyright: © Name (2023).

This is an open access article under the [CC BY SA license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Pendahuluan

Film bukan hanya sebuah kisah yang ditulis oleh seseorang sutradara untuk menjadi sarana hiburan masyarakat. Selain itu, film pada hakikatnya merupakan potret realita sosial yang sedang atau sudah terjadi (Sobur, 2006). Film ayat-ayat cinta 2 merupakan film yang banyak dikaji oleh para peneliti. Kecenderungan penelitian yang pernah dilakukan lebih kepada nilai-nilai moral, ideologi, dan gender. Namun, masih sedikit yang membicarakan soal nilai-nilai moderasi beragama dalam film tersebut. Dalam film ini penggambaran keadaan Indonesia dapat dipotret melalui keberagaman agama, budaya, suku dan ras. Dimana dalam film tersebut banyak terkandung nilai-nilai toleransi yang menurut penulis sesuai dengan konsep moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan sebuah perilaku atau cara pandang bagaimana masyarakat menjalankan agamanya tidak secara ekstrem (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama dalam film ini tercermin dalam tokoh Fahri sebagai tokoh utama dalam film *ayat-ayat cinta 2*.

Film *ayat-ayat cinta 2* merupakan film religi yang dapat mengkontruksikan pesan yang disajikan untuk masyarakat luas. Dalam film ini terdapat tiga tema besar beberapa penelitian terdahulu ketika mengkaji film *Ayat-ayat Cinta 2*. *Pertama*, penelitian yang menelaah nilai-nilai pendidikan dalam film *ayat-ayat cinta 2*, seperti yang dilakukan oleh Khodijah (2021), Mukti et al., (2018) dan (Rachma & Astutik, 2022) dalam hasil penelitian tersebut peneliti cenderung melihat bahwa film tersebut banyak mengandung nilai-nilai ke Islaman seperti tauhin, akhlak dan toleransi. Kedua, penelitian yang mengkaji nilai-nilai gender dalam film *ayat-ayat cinta 2*, adapun beberapa penelitian yang mengkaji hal ini adalah (AWALIYAH, 2019), (Jamaluddin, 2019), (Romli dkk., 2018) dan (Saputranur & Wijaya, 2023). Ketiga penelitian tersebut melihat nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam film *ayat-ayat cinta 2*, beberapa contoh yaitu Dharma (2019), Siska (2021), (Istikhofah, 2023) dan (Ilprima, 2016) dari hasil penelitiannya mereka menyebutkan bahwa terdapat dua nilai toleransi pertama dalam toleransi agama, kedua toleransi sosial.

Dari beberapa penelitian yang penulis sebutkan, belum ada penelitian yang mengkaji nilai-nilai moderasi beragama dalam film *ayat-ayat cinta 2*. Untuk itu, dalam penelitian ini akan lebih mendalami nilai-nilai moderasi dalam film tersebut. Namun, dalam hal ini penulis tidak akan hanya mengungkapkannya saja melainkan juga mengkorelasikan dan menilai apakah nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film *ayat-ayat cinta 2* sudah sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI. Dengan begitu peneliti akan mengeksplorasi dengan perspektif moderasi beragama untuk menambah kajian baru dalam film tersebut. Peneliti berpendapat bahwa film memberikan wahana baru untuk menciptakan masyarakat yang madani.

Metode Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu penulis akan mengamati dan mendeskripsikan film *ayat-ayat cinta dua*, kemudian mengambil beberapa *scene* atau adegan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Setelah data terkumpul kemudian akan dihubungkan atau diperbandingkan dengan buku *Moderasi Beragama* karya Kementerian Agama RI agar terlihat kesesuaian nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film *ayat-ayat cinta dua* dengan nilai-nilai moderasi beragama buku *Moderasi Beragama* karya Kementerian Agama RI. Tidak hanya itu peneliti juga akan mengumpulkan informasi tambahan yang terdapat dalam beberapa buku, jurnal majalah atau yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Dalam melakukan analisis data peneliti melakukan interpretasi data. Dimana setelah data terkumpul peneliti mengelaminir data-data yang tidak sesuai dengan tema penelitian. Sebelum menarik kesimpulan peneliti juga mendiskusikan nilai-nilai yang sesuai dengan moderasi beragama yang disuguhkan oleh kementerian Agama RI. Maka, dengan melakukan metode ini peneliti menilai bahwa karya ini telah sesuai dengan metode penelitian yang dilakukan. Sehingga data dan hasil penelitian dirasa sudah memenuhi kredibilitas data.

Hasil Penelitian

Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Film *ayat-ayat Cinta 2*

1. Kategori Adegan:

Fahri Membantu Nenek Caterina dengan Mengantarkannya ke tempat Ibadahnya kaum Yahudi



Dalam *scene* ini diceritakan bahwa saat Fahri (seorang muslim) hendak pergi ia melihat nenek Caterina sedang berjalan dengan kaki yang sedang sakit. Melihat hal itu Fahri dengan karakternya yang peduli tidak kuat hati melihatnya. Akhirnya Fahri menghampiri nenek Caterina dan berkata “nenek hendak pergi kemana?, nenek Caterina pun menjawab bahwa dirinya hendak pergi *Sinagoge* (tempat beribadah orang Yahudi), dengan mudahnya Fahri menjawab “Mari saya antar nenek”. Awalnya Hulusi supirnya Fahri merasa ragu dan menanyakan kepada Fahri apakah benar ingin mengantarnya, maka Fahri pun menjawab bahwa benar ia ingin mengantar nenek Caterina

Analisis gambar: dalam buku saku *Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* dijelaskan tentang “**prinsip Hubungan antara agama**”. Dalam buku tersebut yang mengutip pendapatnya Wahbah Zuhaili dijelaskan suatu ketika Asma yang merupakan putri dari Abu Bakar ash-Shidiq meminta izin untuk berhubungan dengan ibunya yang bersetatus Non-Muslim. Akhirnya Nabi Muhammad SAW justru bukan hanya mengizinkan melainkan memerintahkan Asma untuk menjaga hubungan dengan ibunya walaupun ia bukan seorang muslim. Hal ini karena Allah mencintai orang yang belaku adil terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka dan siapa saja yang berada dalam perawatan mereka. Dari sini terlihat bahwa nilai-nilai toleransi sangat dijunjung tinggi oleh Islam (Huriani, Eni Zulaiha Dan Rika Dilawati, 2022).

Hal yang serupa dilakukan oleh Fahri, dimana ia menolong nenek Caterina yang berbeda agama dengannya bahkan orang yang benci terhadapnya. Apa yang dilakukan oleh Fahri bukan hal biasa, karena ia mengantarkan bukan ke super market ataupun rumah sakit melainkan ke tempat beribadah yang berbeda keyakinan. Perilaku Fahri sangat sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam buku moderasi beragama, yaitu menerapkan nilai-nilai **toleransi** terhadap yang berbeda keyakinan.

2. Kategori Adegan:

Nenek Caterina membantu Fahri dalam forum debat melawan anaknya



Dalam adegan ini dijelaskan bahwa Fahri terlibat debat melawan anak tirinya nenek Caterina. Debat tersebut terjadi lantaran anak dari nenek Caterina tidak suka dengan Fahri, karena Fahri membantu ibunya (nenek Caterina) untuk mendapatkan rumahnya yang hendak ia jual. Posisi yang membuat Fahri terpojok dalam forum debat tersebut adalah tatkala anak dari nenek Caterina mengeluarkan satu fakta bahwa Fahri sering mengirim bantuan kepada masyarakat Palestina. Berhubung yang hadir dalam acara tersebut bukan mayoritas muslim maka Fahri dianggap berkhianat. Mendengar fakta tersebut Fahri tidak bisa berkata apa-apa lagi karena itu benar adanya. Saat suasana semakin mencekam tiba-tiba nenek Caterina datang dan mengatakan “Fahri merupakan orang baik, dia malaikat bagi saya, dan dia hanya peduli kepada bahasa kemanusiaan dan bahasa cinta, perkataan Fahri yang mengatakan hanya cinta yang patut dicintai dan hanya permusuhan yang patut dimusuhi, itu tidak hanya teori melainkan ia laksanakan dalam kesehariannya.

Analisis Gambar: Dalam buku moderasi beragama dijelaskan tentang nilai **“Mencari Titik Kesamaan”**. Salah satu contoh dari nilai ini adalah bahwa dalam Sholat gerakan tangan saat takbiratul ihram itu sangat beragama. Tapi walaupun berbeda-beda akan tetapi seluruh umat Islam disatukan dengan membaca lafadz Allahu Akbar saat takbiratul ihram (Huriani, Eni Zulaiha Dan Rika Dilawati, 2022). Hal ini serupa dengan apa yang disajikan dalam film ayat-ayat cinta 2. Dimana Fahri menjelaskan bahwa hanya cinta yang patut dicintai dan hanya permusuhan yang patut dimusuhi. Kalimat tersebut berlaku untuk semua manusia bahkan semua agama. Karena seluruh agama di dunia mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi perdamaian dan cinta, saling kasih mengasihi terhadap siapapun. Dan juga membenci terhadap segala permusuhan yang diciptakan oleh golongan apapun.

3. Kategori Adegan:

Keira tetangga Fahri yang beragama Yahudi ingin dinikahi oleh Fahri lantaran ingin menebus janjinya.



Pada *scene* ini Keira yang sangat membenci Fahri datang ke rumah Fahri untuk minta dinikahi lantaran ia membuat janji saat dirinya diwawancarai dalam stasiun televisi. Secara singkatnya Keira menjelaskan bahwa saya ingin bertemu sekali dengan orang yang membiayai sekolah musik saya karena saya tidak pernah tau siapa orang yang baik hati yang mau memberikan kesempatan kepada saya ini, lebih lanjut Keira mengatakan bahwa dia berjanji jika orang yang membiayainya tersebut adalah seorang laki-laki maka ia akan menikah dengan laki-laki tersebut namun jika dia perempuan saya akan menjadikannya saudara saya.

Hal yang tidak disangka oleh Keira yaitu bahwa orang yang selama ini membiayainya adalah Fahri, tetangga muslim yang sangat dia benci. Namun bagaimana pun janji telah diucapkan akhirnya dia harus bersedia menikah dengan Fahri. Namun permintaannya tersebut ditolak oleh Fahri dengan alasan bahwa dia membantu Keira tanpa berharap balasan apapun dan keira juga berhak menikah dengan orang yang dicintainya. Akhirnya Fahri memerintahkan Keira untuk mencabut janjinya tersebut.

Analisis gambar: Dalam konsep moderasi beragama diharuskan bahwa setiap umat beragama untuk tidak menutup diri dari orang lain yang berbeda keyakinannya. Sebaliknya harus bersikap terbuka.

Tindakan Fahri untuk membantu Keira, tetangga Yahudi yang sangat membenci Fahri dengan memberikan pendidikan atau les musik secara gratis dan tanpa pamrih pada Keira merupakan sebuah bentuk sikap yang disetujui oleh buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI, yaitu berupa Nilai “**moderasi gerakan**”. Yaitu ,harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula’. Dan perbuatan Fahri tersebut sesuai dengan karena terdapat niat baik dan juga dengan cara yang baik (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019)

4. Kategori Adegan:

Fahri menasihati Hulusi dengan cara yang santun



Dalam reka adegan ini dijelaskan bahwa Hulusi merasa geram dengan sikap Fahri yang keterlaluan dalam membantu orang lain dan menghabiskan banyak uang mulai dari membantu memberikan sekolah musik pada Keira, membeli rumah Caterina dan lain-lain. Dalam pandangan Hulusi hal tersebut sudah melampaui batas.

Namun Fahri tidak setuju dengan pendapat Hulusi, menurut Fahri kita beramal harus ikhlas dan hanya mengharap Ridha Allah semata, dan Fahri berharap segala amalyang dia perbuat bisa sampai kepada Aisyah pahalanya bila Aisyah sudah meninggal dan bila masih hidup semoga Aisyah bisa selalu dalam lindungan Allah.

Analisis Gambar: Dalam buku moderasi beragama untuk perempuan muslim terdapat nilai “**menasehati sesama dengan bijak**”, catatan yang paling penulis lihat tentang nilai ini dalam buku moderasi beragama adalah bahwa pemberian nasihat bukan bertujuan kita merasa lebih baik, karena bila terdapat niat seperti itu (merasa bangga) maka kata-kata atau ucapan yang keluar dari mulut kita pun akan terasa meyakinkan jika didengar orang lain. Oleh sebab itu berikan nasihat kepada orang lain dengan juga menempatkan diri kita kepada perasaan orang yang sedang kita nasihati. Dengan begitu kata-kata yang keluar dari mulut kita akan lebih nyaman didengar akhirnya pesan yang ingin disampaikan pun tersampaikan (Huriani, Eni Zulaiha Dan Rika Dilawati, 2022).

Tentunya nilai “**menasehati sesama dengan bijak**”, sangat terlihat dalam sikap Fahri yang mana walaupun dia tidak setuju dengan pendapat Hulusi tapi ia tetap memberikan sanggahan dengan nada yang lemah lembut dan tidak merasa tinggi walaupun Hulusi adalah supirnya.

Pembahasan

1. Moderasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* cetakan 1988 kata moderasi memiliki dua makna. Pertama, menjauhkan diri dari sikap atau ucapan yang *ekstrem*. Kedua, berada dalam posisi tengah-tengah. Sedangkan dalam edisi cetakan 2008 kata moderasi diartikan dengan pengurangan terhadap sikap

kekerasan dan ekstemisme. Lalu bila kita mengacu kepada kaidah bahasa Arab, moderasi sering disebut atau disamakan dengan kata *al-wasathiyah*. Kata tersebut berasal dari kata *wasatha* yang mengandung banyak sekali makna. Dalam salah satu kitab yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir yaitu *al-Mu'jam al-Waith* dijelaskan sebagai berikut (Shihab, 2019) :

Wasath sesuatu yakni apa yang ada di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga bermakna pertengahan dari segala sesuatu. Jika dikatakan: syai'un wasath maka hal tersebut bermakna sesuatu antara baik dan buruk. Kata tersebut juga bermakna 'apa yang dikandung oleh kedua sisinya walaupun tidak sama'. Kata wasath juga bermakna adil dan baik. (Disifati tunggal atau bukan tunggal). Dalam al-Qur'an, 'dan demikian kami jadikan kamu ummatan wasathan,' dalam arti penyanggah keadilan atau orang-orang baik. Kalau Anda berkata, 'Dia dari wasath kaumnya', maka hal itu bermakna dia termasuk yang terbaik dari kaumnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *wasath* merupakan posisi yang memegang kedua sisi atau berada dalam dua posisi. Dalam salah satu contoh “ seseorang berdiri di tengah ruangan maka hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang berada dalam satu ruangan tidak dua ruangan, namun berada di dalam dua sisi yang berada dalam ruangan. Ini mengisyaratkan seseorang tersebut tidak condong ke salah satu sisi yang ada di ruangan. Selain itu juga bila ada serangan dari luar maka posisi tengah tidak akan terkena serangan karena terhalang oleh sisi-sisi yang melindunginya dengan kata lain posisi seseorang yang di tengah aman dan terjaga (Shihab, 2019).

Selain itu juga kata moderasi khususnya dalam beragama, para pakar bahasa sering mengartikan atau menghubungkan makna moderasi dengan kata *wasth* yang ada dalam surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi sebagai berikut :

Artinya : Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dabulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya imanmu. Sungguh, Allah maha pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Syekh Al-Mufassirin (gurunya para penafsir) yaitu Ibnu Jarrir Ath-Thabari memberikan penjelasan atas kata *Wasth* yang berada dalam surat Al-Baqarah ayat 143, dimana Ath-Thabari mengartikan kata tersebut bila mengacu kepada kaidah bahasa Arab maka mengandung arti terbaik. Dengan definisi yang diberikan tersebut maka dapat kita artikan bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang terbaik. Selain itu beberapa pakar lain mengartikan kata *wasth* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah tersebut sebagai “pertengahan” atau bisa juga diartikan sebagai “bagian dari dua ujung”. Pemaknaan tersebut didasari oleh pandangan bahwa Allah menjadikan umat Islam dengan sifat pertengahan dikarenakan umat Islam tidak sama seperti kaum Nasrani yang melawati batas dan ekstrem dalam beribadah dan kemulyaan yang diberikan oleh mereka kepada Nabi Isa. Disisi yang lain umat Islam juga tidak sama dengan kaum Yahudi yang melakukan perbuatan melampaui batas yaitu dengan membunuh para nabi-nabi, berbohong atas nama tuhan dan merubah isi kitab suci. Oleh sebab itu umat Islam merupakan umat yang tidak ekstrem kiri ataupun kanan layaknya Yahudi dan Nasrani tapi posisinya berada di tengah-tengah (Shihab, 2019).

Kata *wasth/moderasi* yang diartikan oleh jalan tengah oleh para ahli, senada dengan apa yang dijelaskan oleh Kementerian Agama dalam mengartikan kata moderasi yaitu jalan tengah. Terdapat dua contoh yang dapat memudahkan seseorang dalam memahami kata moderasi. *Pertama*, Dalam

sebuah forum diskusi maka bagian yang wajib dan harus ada adalah moderator. Tugas dari moderator sendiri adalah sebagai penengah diantara pandangan yang pro ataupun kontra, tidak mendukung kepada siapapun dan berlaku adil. *Kedua*, sifat dermawan merupakan sifat yang berada di tengah-tengah yaitu diantara sifat kikir dan juga boros. Bila dihubungkan dengan moderasi beragama maka bisa dikatakan orang yang mempunyai sikap moderasi adalah seseorang yang tidak bersifat ekstrem baik dalam menjalankan perintah agama ataupun larangannya (Agama, 2009).

Terdapat lima pilar penting dalam moderasi beragama khususnya dalam Islam :

a. *Tawazun* (berkesinambungan)

Yusuf Al-Qardhawi memberikan penjelasan terkait pilar pertama ini. Yaitu *tawazun* atau seimbang yaitu sebuah upaya untuk menjaga keseimbangan agar tidak terpecah belah diantara dua sisi yang bersebrangan agar tidak terjadi penindasan dan hegemoni dari satu pihak terhadap pihak yang lain (Zamimah, 2018). Bersikap seimbang juga berarti memposisikan diri agar selalu bersifat adil juga proporsional kepada semua kalangan tanpa adanya sifat berlebihan baik itu terlalu banyak ataupun terlalu sedikit.

b. *Adalah* (keadilan)

Dalam kamus bahasa Arab kata *adalah* diartikan sebagai “sama”. Sedangkan bila mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adil sendiri mencakup tiga makna. Pertama, tidak berat sebelah. Kedua selalu menjunjung kebenaran. Ketiga, tidak berlaku sewenang-wenang. Maka dapat diartikan bersikap adil maka berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya (Shihab, 1996).

c. *Tasamuh* (toleransi)

Kata *tasamuh* merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti berlapang dada (Kasir Ibrahim, 2014). Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang sangat luas yaitu menghargai, memperbolehkan, membiarkan segala pendirian, pandangan, pendapat, kepercayaan dan lain sebagainya yang itu berlawanan dengan pendapat pribadi. Secara singkat toleransi atau *tasamuh* berarti menghargai pendapat orang lain. Tetapi menghargai tidak dalam cakupan membenarkan atau bahkan mengikuti melainkan memberikan ruang kepada orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda. Ada juga yang mengartikan bahwa sikap *tasamuh*/toleransi merupakan sikap saling menghargai yang bertujuan untuk terciptanya perdamaian (Syams, 2019).

Selain *tasamuh* bertujuan untuk mencapai perdamaian ia juga memiliki ruang lingkup. Setidaknya terdapat 5 ruang lingkup *tasamuh*/toleransi bila mengacu pada pendapat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB, 2009):

a) Mengakui hak orang lain

Dalam poin pertama ini, maksud dari mengakui bukan berarti membenarkan melainkan seseorang memiliki sikap untuk menyadari bahwa setiap individu masyarakat memiliki hak dalam menentukan pilihannya dalam bidang agama, kepercayaan, pandangan dan lain-lainnya selagi tidak melawati batas atau merugikan hak orang lain.

b) Menghormati keyakinan orang lain.

Keyakinan dalam konteks yang dimaksud adalah berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh seorang individu beragama. Keyakinan sipatnya mendarah daging dan sulit untuk diubah ataupun dipengaruhi oleh orang lain. Berdasarkan fakta tersebut

- maka perlunya ada kesadaran untuk bisa menghargai/toleransi terhadap keyakinan orang lain.
- c) *Agree in Disagreement*
Agree in Disagreement menghendaki bahwa kebenaran itu relatif oleh sebab itu perlunya ada sikap setuju dalam perbedaan. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi perpecahan dan terhindar dari permusuhan. Karena hakikatnya perbedaan itu akan selalu ada dalam setiap aspek kehidupan (Abror, 2020) .
 - d) Saling mengerti
Toleransi akan terwujud bila dalam setiap individu masyarakat terdapat sikap saling mengerti satu sama lain, sebab bila terdapat nilai ini maka toleransi tidak akan tercapai (Hasan, 2021).
 - e) Kesadaran dan kejujuran
Sikap saling menghargai pendapat orang lain tidak hanya berhenti diucapkan melainkan seorang individu harus melakukan hal tersebut dibarengi dengan kesadaran dan kejujuran dalam hati.
 - d. *Tawassuth* (Sikap Tengah)
Tawassuth merupakan sikap tengah, sedang dan tidak terlalu fanatik kira ataupun kanan. Agama Islam merupakan agama yang berada di jalan tengah dalam segala hal, baik itu berupa konsep, akidah, perilaku dan hubungan antara manusia (Qardhawi, 2001).
 - e. *Syura* (*Musyawaharah*)
Kata *Syura* berasal dari akar kata *syawara-yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menawarkan dan menarik sesuatu. Selain itu terdapat bentuk lain yang juga berasal dari kata *syawara* yaitu *tasyawara*, kata ini memiliki arti bermufakat dan saling bertukar pandangan. Dari akar kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *syura* atau yang sering disebut sebagai musyawarah adalah kegiatan yang diikuti oleh beberapa orang yang didalamnya mereka saling menjelaskan, merundingkan, bertukar pendapat menyangkut satu problem permasalahan (Abdul Karim, 2019). Di Indonesia para ulama serta lembaga pemerintahan memposisikan musyawarah sebagai sebuah agenda wajib sebelum memutuskan sesuatu atau permasalahan (Abdullah, 2014).

Setelah melihat tentang lima pilar moderasi beragama di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ada karena bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang jauh dari permusuhan dan perpecahan serta tercapainya masyarakat yang hidup damai dan harmonis. Berbagai cara dilakukan oleh banyak lembaga di Indonesia untuk menyebarkan narasi moderasi ini, salah satunya adalah event-event penelitian yang bertemakan moderasi beragama. Dalam rangka menyebarkan narasi moderasi beragama maka penulis hendak menggali nilai-nilai moderasi yang terdapat dalam film “ayat-ayat cinta dua” mengingat film tersebut sangat terkenal di Indonesia.

2. Sinopsis Film Ayat-Ayat Cinta 2

Diceritakan bahwa terdapat salah satu mahasiswa lulusan Universitas Al-Azhar Kairo yang melanjutkan studi ke Universitas Freiburg Jerman yang bernama Fahri Abdullah Shiddiq. selama menempuh studinya ia tinggal di stonethill grove bersama supirnya yang bernama Hulusi. Fahri memiliki istri yang bernama Aisyah, seorang wanita keturunan Turki-jerman. Namun nasib buruk menimpa Fahri, dimana saat Aisyah memutuskan untuk pergi ke Palestina bersama salah satu wartawan yang merupakan teman dekatnya dikabarkan hilang tiga bulan setelah masuk Israel.

Kabar terakhir yang didapat oleh Fahri tentang istrinya bahwa Alicia, wartawan yang menemani Aisyah ditemukan tewas dengan kondisi mengenaskan di pinggir hebron. Sejak saat itu Fahri tidak mendapat informasi apapun lagi mengenai istrinya, namun di hati Fahri ia selalu berdoa agar bisa bertemu kembali dengan Aisyah.

Selama di stonethill grove Fahri hidup berdampingan dengan yang berbeda kepercayaan. Keira merupakan salah satu tetangga Fahri yang sangat membenci dirinya karena Fahri merupakan seorang muslim. Kebencian yang sangat mendalam tersebut dikarenakan ayahnya terbunuh oleh bom bunuh diri di London yang pelakunya mempunyai jenggot panjang yang kemungkinan besar adalah orang Islam. Selain Keira yang berlaku kasar terhadap Fahri ada juga karakter lain yang membenci Fahri adalah nenek Catarina. Layaknya Keira, nenek Catarina juga berpandangan yang sama terhadap muslim yaitu orang jahat. Namun walaupun kedua tetangga Fahri tersebut membenci dirinya, ia tidak pernah menaruh dendam pada hatinya, justru Fahri sangat berlaku baik terhadap Nenek Catarina dan juga Keira. Terbukti Fahri membiayai kuliah Keira sampai ia menjadi seorang pemain biola yang handal tanpa sepengetahuan Keira. Selain itu Fahri juga membantu Nenek Catarina dengan mendapatkan hak rumahnya karena ingin dijual oleh anak tirinya yaitu Baruch, dan ini juga tanpa sepengetahuan nenek Catarina.

Perlakuan baik Fahri tidak hanya berlaku kepada tetangganya terlihat dalam salah satu *scene* dalam film, Fahri membela salah satu orang pengemis muslim yang sedang dimarahi karena perilakunya yang membuat malu orang muslim. Namun yang tidak disangka-sangka oleh Fahri pengemis yang ditolongnya tersebut merupakan istrinya Aisyah yang sudah lama hilang. Pada saat itu Aisyah memperkenalkan dirinya sebagai Sabina lantaran ia merasa malu dengan wajahnya yang rusak akibat nasib buruk yang dialaminya saat ia di Palestina. Tidak berhenti disitu Fahri juga memberikan tempat tinggal Sabina di rumahnya.

Seiring berjalannya waktu karena Sabina tidak mengungkapkan dirinya kepada Fahri, akhirnya Fahri memutuskan untuk menikah dengan orang lain yaitu Hulya. Pernikahan dengan Hulya tidak berakhir bahagia karena istri kedua Fahri ini harus meninggal karena tertusuk benda tajam oleh seorang lelaki yang sedang mabuk. Walaupun sempat dilarikan ke rumah sakit namun Hulya tidak tertolong. Namun sebelum ajal menjemputnya, Hulya mewasiatkan kepada Sabina untuk transplatasi wajahnya. diakhir cerita identitas Sabina yang sebenarnya diketahui oleh Fahri setelah Hulya memberikan isyarat kepada Fahri dalam keadaan kritis dengan menunjuk Sabina, bahwa Sabina adalah Aisyah.

3. Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI Republik Indonesia

Buku moderasi beragama dipublikasikan pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan buku pedoman atau petunjuk bagaimana praktik moderasi beragama di Indonesia diberlakukan oleh masyarakat umum. Didalamnya mengkaji tentang apa, mengapa dan bagaimana moderasi beragama. Lebih jauh dijelaskan apa makna dari moderasi, mengapa moderasi penting untuk negara Indonesia dan bagaimana implementasi moderasi beragama yang benar (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Mengacu pada tiga pertanyaan tersebut maka isi dalam buku ini dibagi kedalam tiga bagian. Pertama kajian konseptual tentang moderasi. Kedua, bagaimana moderasi beragama dilakukan. Ketiga penjelasan mengenai strategi penguatan dan implementasi Moderasi Beragama (Junaedi, 2019).

Pertama kajian konseptual, berisikan tentang arti/definisi dari moderasi, nilai dan juga prinsip-prinsip dasar. Selain itu juga disebutkan sumber rujukan dari tradisi bermacam-macam agama beserta indikatornya. Adapun yang dibahas adalah tentang prinsip adil,

berimbang, akomodatif, inklusif, dan toleransi. Beberapa bagian tersebut menjadi indikator penting dalam terciptanya moderasi beragama.

Kedua, berbicara mengenai latar belakang dan konteks sosial-kultural mengapa moderasi penting diaplikasikan oleh masyarakat Indonesia. Kemudian dijelaskan pula beragam contoh pengaplikasian moderasi dalam kehidupan nyata. Bagian ini dijelaskan agar moderasi menjadi cara pandang masyarakat dalam melakukan segala aktifitas kehidupan.

Ketiga menjelaskan langkah-langkah atau strategi yang harus dilalui dalam melakukan implementasi beragama dan penguatannya. Bagian ini dijelaskan agar pelaksanaan moderasi beragama dapat teratur dan bisa dijadikan sebagai program nasional. Selain itu juga dengan adanya strategi moderasi ini diharapkan sikap moderasi dapat melekat dalam setiap individu masyarakat bahkan lembaga-lembaga. Adapun strategi yang disebutkan dalam buku moderasi beragama adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan penyebaran narasi tentang moderasi beragama dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat tentang gagasan-gagasan penting dalam moderasi beragama.
- b. Menjadikan moderasi sebagai pelembagaan ke dalam program dan kebijakan yang mengikat.
- c. Melakukan rumusan moderasi kedalam ranah Rencana Pembangunan Jangka menengah Nasional.

Konsep tentang moderasi beragama di Indonesia sangat penting untuk disebarluaskan kepada seluruh kalangan masyarakat, mengingat negara Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa suku, agama dan juga ras. Selain itu juga keberagaman yang terdapat di Indonesia ini tidak bisa dihilangkan dan itu merupakan suatu keniscayaan. Oleh sebab itu diperlukannya satu buku khusus yang menjelaskan implementasinya dalam kehidupan bernegara supaya dalam pengaplikasiannya tidak keliru. Maka dengan adanya sikap moderasi beragama masyarakat tidak mencari perbedaan antara satu sama lain melainkan mencari persamaan di tengah perbedaan. Tentunya dengan pandangan yang demikian maka moderasi beragama dapat mengembalikan atau memperkuat tujau agama sebagai penjaga harkat dan martabat manusia.

Moderasi sendiri secara konseptual merupakan cara pandang, sikap dan perilaku dimana selalu berada atau cenderung kedalam posisi tengah-tengah. Dengan kata lain selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi bergama juga harus dipahami dengan sikap yang seimbang antara pengamalan agama pribadi (inklusif) dan penghormatan kepada praktik pengamalan kepercayaan orang lain (eksklusif). Lawan kata dari moderasi ini ialah *tatharruf* yang berarti berlebihan, radikal dan ekstrem (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Terdapat beberapa indikator yang dapat menjadi alat tolak ukur apakah seseorang sudah bersikap moderat atau justru sebaliknya. Pertama, komitmen kebangsaan. Kedua, bersikap menghargai kepada orang lain (toleransi). Ketiga, sangat anti terhadap kekerasan. Keempat bersikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang beragam. Empat indikator ini dapat menunjukkan seberapa jauh aplikasi moderasi bergama sudah dilakukan oleh seseorang.

Simpulan

Setelah menganalisis Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Terkandung Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 terdapat empat *scene* atau kejadian yang terdapat Nilai-nilai Moderasi Beragama yang sesuai dengan Buku Moderasi beragama. Pertama, prinsip hubungan antar agama. Kedua, mencari titik kesamaan. Ketiga, moderasi gerakan. Keempat, menasehati dengan bijak. Nilai-nilai

itulah yang terkandung di dalam film ayat-ayat cinta 2 sesuai dengan buku moderasi beragama. Sehingga film ini dapat menjadi acuan dalam merefleksikan moderasi beragama. Kesusaian tersebut terdapat di beberapa scene film

Pertama, adegan Fahri Membantu Nenek Caterina dengan Mengantarkannya ke tempat Ibadahnya kaum Yahudi, Dalam Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim. *Kedua*, adegan dimana Fahri menjelaskan bahwa hanya cinta yang patut dicintai dan hanya permusuhan yang patut dimusuhi. Kalimat tersebut berlaku untuk semua manusia bahkan semua agama. Karena seluruh agama di dunia mengajarkan untuk selalu menjunjung tinggi perdamaian dan cinta, saling kasih mengasihi terhadap siapapun. Dan juga membenci terhadap segala permusuhan yang diciptakan oleh golongan apapun. *Ketiga*, Tindakan Fahri untuk membantu Keira, tetangga Yahudi yang sangat membenci Fahri dengan memberikan pendidikan atau les musik secara gratis dan tanpa pamrih pada Keira merupakan sebuah bentuk sikap yang disetujui oleh buku pedoman moderasi beragama Kementerian Agama RI. *Keempat*, Sikap menasehati sesama dengan bijak sebagai relasi umat yang usung oleh moderasi (Huriani, Ani Zulaiha Dan Rika Dilawati, 2022). Hal tersebut dapat terlihat di adegan Fahri yang berada dalam posisi tidak setuju dengan pendapat Hulusi tapi ia tetap memberikan sanggahan dengan nada yang lemah lembut dan tidak merasa tinggi walaupun Hulusi adalah supirnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, H. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam. *Riyah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, No. 01.
- Abdullah, D. (2014). Dudung Abdullah, Musyawarah Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik), *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, No. 2.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Agama, K. (2009). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Awaliyah, R. H. (2019). *Kuasa Perempuan Dalam Film "Ayat-ayat Cinta 2" Karya Guntur Soebarjanto (Analisis Naratif Tzvetan Todorov)* [PhD Thesis]. IAIN.
- Dharma, R. (2019). *Pesan Dakwah Persahabatan Beda Agama Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2* [B.S. thesis]. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif FKUB, 3 Tim Penulis. (2009). *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Fkub.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), Art. 02.
- Huriani, Ani Zulaiha Dan Rika Dilawati, Y. (2022). *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ilprima, R. J. (2016). *Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Istikhofah, M. (2023). *Makna Toleransi Agama Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotik Roland Barthes)* [PhD Thesis]. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Jamaluddin, V. W. (2019). Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 58–64.

- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), Art. 2. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kasir Ibrahim, M. (2014). *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. Apollo Lestari.
- Khodijah, N. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Aqidab Dalam Film Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.
- Mukti, W. I., Andayani, A., & Wardani, N. E. (2018). Portrait of Pesantren Education In Novel Ayat-Ayat Cinta 2 (Potret Pendidikan Pesantren Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 181–195.
- Qardhawi, Y. (2001). *Membelah Islam Ekstrem*. Mizan Pustaka.
- Rachma, N., & Astutik, A. P. (2022). Analysis of the Values of Faith Education in the film Ayat-Ayat Cinta 2. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20, 10–21070.
- Romli, R., Roosdinar, M. M., & Nugraha, A. R. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 183–204.
- Saputranur, S., & Wijaya, I. S. (2023). Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film Titan Serambut Dibelah Tujuh Dan Ayat-ayat Cinta 2. *Nubunwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(01), 30–54.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Siska, D. L. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Muslim Minoritas Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Guntur Soehardjanto* [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Syams, N. (2019). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Kanisius.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI, T. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan,. *Jurnal Al-Fanar*, No.1, 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>